

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Pengertian Sampah

Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat yang sudah tidak digunakan lagi dan dibuang ke lingkungan. Menurut Peraturan Badan Gizi Nasional Nomor 1 Tahun 2026 tentang sisa pangan, sampah, dan air limbah domestik Program Makan Bergizi Gratis, sampah merupakan limbah yang berasal dari aktivitas manusia maupun proses alam yang memerlukan pengelolaan agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, menurunkan kualitas air, tanah, dan udara, serta menjadi sumber berbagai penyakit. (Ilmiah & Muhammadiyah, 2023).

Dalam perspektif kesehatan masyarakat, sampah tidak hanya dipandang sebagai limbah, tetapi juga sebagai faktor risiko lingkungan yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat, pengelolaan sampah yang tidak tepat dapat menjadi tempat berkembangnya vektor penyakit seperti lalat, tikus, dan nyamuk, yang berpotensi menimbulkan penyakit berbasis lingkungan yang baik dan benar sangat diperlukan untuk menjaga

kebersihan lingkungan dan mencegah dampak buruk terhadap kesehatan manusia.(Husaini & Mphuthi, 2023)

Pengangkutan sampah merupakan salah satu tahapan dalam penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Berdasarkan Peraturan Walikota Bengkulu Nomor 37 Tahun 2019, penanganan sampah meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir. Dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), kegiatan pengangkutan sampah menjadi penting karena aktivitas dapur menghasilkan sampah setiap hari. Oleh karena itu, sampah dari Dapur MBG perlu diangkut secara teratur agar tidak terjadi penumpukan, bau, serta gangguan terhadap kenyamanan masyarakat di sekitar lingkungan dapur. Berdasarkan hasil penelitian, pengangkutan sampah pada lingkungan Dapur MBG dilakukan setiap hari sebagai upaya menjaga kebersihan dan mencegah penumpukan sampah. (Pemerintah Kota Bengkulu, 2019).

2.1.2 Jenis – Jenis Sampah

1. Sampah organik adalah sampah yang berasal dari bahan hayati (makhluk hidup) yang mudah terurai secara alami oleh mikroorganisme (biodegradable). Contoh sampah organik antara lain sisa makanan, sayuran, buah-buahan, daun, ranting, dan limbah dapur lainnya. Sampah organik memiliki sifat mudah membusuk dan dapat terurai dalam waktu relatif singkat. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, sampah organik dapat menimbulkan bau tidak sedap, menjadi tempat berkembangnya vektor penyakit seperti lalat dan tikus, serta menghasilkan gas metana (CH_4) yang berkontribusi terhadap pemanasan global. Dalam konteks Program Makan Bergizi Gratis (MBG), sampah organik merupakan jenis sampah yang paling dominan karena berasal dari sisa makanan. Limbah ini perlu dikelola dengan baik, misalnya melalui pengomposan atau pemanfaatan kembali, agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Menurut penelitian, sampah organik seperti sisa makanan dan dedaunan dapat dimanfaatkan kembali menjadi kompos atau biogas yang berguna bagi lingkungan. (Kurniawan, 2025)

2. Sampah anorganik adalah sampah yang berasal dari bahan non-hayati atau hasil proses industri yang sulit terurai oleh mikroorganisme (non-biodegradable). Sampah anorganik antara lain plastik, kaca, logam, kaleng, kertas, dan bahan sintetis lainnya. Sampah jenis ini membutuhkan waktu yang sangat lama untuk terurai di lingkungan, bahkan bisa mencapai ratusan tahun, terutama plastik. Oleh karena itu, sampah anorganik menjadi salah satu penyebab utama pencemaran lingkungan, khususnya pencemaran tanah dan laut. Dalam kegiatan sehari-hari, termasuk di Lingkungan dapur Makan Bergizi Gratis (MBG), sampah anorganik banyak berasal dari kemasan makanan, plastik pembungkus, botol minuman, dan alat sekali pakai. Jika tidak dikelola dengan baik, sampah ini dapat menumpuk dan mencemari lingkungan. Namun, sampah anorganik memiliki nilai ekonomi karena dapat didaur ulang (recycle) menjadi produk baru, seperti kerajinan atau bahan industri. Pengelolaan sampah anorganik sangat dianjurkan melalui prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). (Jangir, 2022)

3. Sampah B3 (Bahan Berbahaya Dan Beracun)

Sampah B3 adalah jenis sampah yang mengandung zat berbahaya dan beracun yang dapat membahayakan kesehatan manusia dan lingkungan. Contohnya adalah baterai bekas, lampu neon, obat-obatan kadaluarsa, bahan kimia, pestisida, serta limbah medis. Sampah B3 memiliki karakteristik berbahaya seperti beracun, mudah terbakar, korosif, dan reaktif. Oleh karena itu, pengelolaannya harus dilakukan

secara khusus dan tidak boleh dicampur dengan sampah lainnya. Jika tidak ditangani dengan benar, sampah B3 dapat mencemari tanah, air, dan udara serta menyebabkan gangguan kesehatan seperti keracunan, iritasi, hingga penyakit kronis. Dalam konteks lingkungan dapur MBG, sampah B3 mungkin tidak dominan, tetapi tetap bisa ditemukan, misalnya dari bahan pembersih, kemasan kimia, atau limbah tertentu. Oleh karena itu, penting adanya pemilahan sampah sejak dari sumbernya. Penelitian menunjukkan bahwa pemilahan sampah menjadi organik, anorganik, dan B3 sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. (Yurnalisdel, 2023)

2.1.3 Pengelolah Sampah (3R)

Pengelolaan sampah merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk mengurangi serta menangani sampah agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle), yaitu reduce yang berarti mengurangi timbulan sampah sejak dari sumbernya, reuse yang berarti menggunakan kembali barang yang masih layak pakai tanpa melalui proses pengolahan, dan recycle yang berarti mendaur ulang sampah menjadi produk baru yang bermanfaat. Penerapan konsep 3R bertujuan untuk mengurangi volume sampah, menghemat sumber daya alam, serta menekan pencemaran lingkungan. Keberhasilan

pengelolaan sampah dengan prinsip 3R sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat, karena masyarakat berperan langsung dalam kegiatan pemilahan, pengurangan, dan pemanfaatan sampah di lingkungan sehari-hari. (Banyuriatiga, 2025)



2.1.4 Pengolahan Sampah Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Sampah makanan merupakan sisa makanan yang masih layak konsumsi namun terbuang akibat perilaku konsumtif, kesalahan pengolahan, atau manajemen yang kurang baik, sehingga menjadi salah satu penyumbang utama timbulan sampah organik (Suryana, 2023).

Dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), timbulnya Sampah Makanan menjadi hal yang tidak terhindarkan karena proses penyediaan makanan dalam jumlah besar, sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan jika tidak dikelola dengan baik (Laeliyah, 2024).

Limbah ini termasuk dalam kategori sampah organik yang dapat menimbulkan bau tidak sedap serta menjadi tempat berkembangnya vektor penyakit apabila tidak ditangani secara tepat (Aditya & Kurniawati, 2023). Oleh karena itu, pengelolaan sampah pada dapur MBG perlu dilakukan secara sistematis mulai dari pengurangan, pemilahan, hingga pengolahan agar tidak berdampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat (Sholihah, 2025).

Pengelolaan sisa makanan pada dapur MBG juga harus memperhatikan prinsip pembangunan berkelanjutan dan pencegahan pencemaran lingkungan agar dampak yang ditimbulkan dapat diminimalkan (Suryana, 2023).

Namun, dalam praktiknya pengelolaan sampah masih menghadapi berbagai kendala seperti belum optimalnya pemilahan sampah, keterbatasan sarana dan prasarana, serta rendahnya kesadaran masyarakat dan pelaksana program (Laeliyah, 2024). Oleh karena itu, diperlukan penerapan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle), peningkatan edukasi, serta partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah agar tercipta lingkungan yang bersih dan sehat (Aditya & Kurniawati, 2023).

2.1.5 Dampak sampah terhadap kesehatan

Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat, terutama pada lingkungan dengan aktivitas tinggi seperti dapur Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Timbulan sampah, khususnya sampah makanan, dapat menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit seperti lalat, tikus, dan nyamuk yang berperan dalam penularan penyakit seperti diare, demam berdarah, dan leptospirosis. Selain itu, proses pembusukan sampah organik menghasilkan bau tidak sedap serta gas berbahaya seperti metana yang dapat mengganggu sistem pernapasan. Sampah dari kegiatan MBG juga berpotensi mencemari air dan tanah melalui lindi yang mengandung mikroorganisme patogen, sehingga dapat meningkatkan risiko penyakit berbasis lingkungan bagi masyarakat sekitar. Karena itu, pengelolaan sampah yang baik di Lingkungan dapur Makan Bergizi

Gratis (MBG) sangat penting untuk mencegah dampak kesehatan dan menjaga kualitas lingkungan masyarakat.(Gervasius Ada, 2025)

2.1.6 Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat adalah proses kognitif ketika individu atau kelompok menerima, mengorganisasi, menafsirkan, dan memberi makna terhadap informasi atau stimulus dari lingkungan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, nilai, serta kondisi sosial yang dimiliki, sehingga membentuk cara pandang tertentu terhadap suatu objek, peristiwa, atau masalah. Persepsi tidak hanya berasal dari apa yang dilihat atau didengar melalui pancaindra, tetapi juga dipengaruhi oleh proses penafsiran, pengalaman sebelumnya, pendidikan, budaya, dan lingkungan sosial. Menurut Rakhmat, persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh melalui proses penyimpulan informasi dan penafsiran pesan, sehingga persepsi menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan tindakan seseorang. Persepsi yang baik terhadap suatu masalah akan mendorong respons yang positif, sedangkan persepsi yang kurang baik dapat menimbulkan sikap yang kurang peduli terhadap lingkungan atau kondisi tertentu. (Rakhmat, 2024)

Dalam konteks sosial, masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup bersama, berinteraksi, saling memengaruhi, serta memiliki sistem nilai, norma, dan kebiasaan tertentu. Oleh karena itu, persepsi masyarakat dapat diartikan sebagai pandangan,

penilaian, atau interpretasi bersama yang terbentuk dalam lingkungan sosial terhadap suatu kondisi atau permasalahan tertentu. Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengetahuan, pendidikan, pengalaman, dan sikap, serta faktor eksternal seperti lingkungan, informasi, budaya, sarana, dan peran pemerintah. Dalam bidang kesehatan lingkungan, persepsi masyarakat memiliki peranan penting karena dapat memengaruhi tingkat kesadaran, kepedulian, dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dalam penelitian ini, persepsi masyarakat diartikan sebagai cara masyarakat sekitar dapur Program Makan Bergizi Gratis (MBG) memahami, menilai, dan merespons penanganan sampah di lingkungannya, termasuk kesadaran terhadap kebersihan, risiko kesehatan akibat sampah, serta keterlibatan dalam upaya pengelolaan sampah untuk menciptakan lingkungan yang sehat, bersih, dan berkelanjutan. (Sabatimy & Ardelia, 2026)

2.1.8 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi masyarakat terhadap penanganan sampah di lingkungan dapur Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, tingkat pendidikan, pengalaman, usia, perhatian, kebutuhan, dan motivasi individu. Pengetahuan yang baik mengenai dampak sampah terhadap kesehatan dan lingkungan cenderung membentuk persepsi yang lebih positif terhadap pentingnya pengelolaan sampah. Pendidikan juga berperan penting

karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah individu memahami informasi kesehatan lingkungan dan kebijakan pengelolaan sampah. Selain itu, pengalaman pribadi dalam menghadapi permasalahan lingkungan seperti pencemaran, bau, atau penyakit akibat sampah dapat memperkuat kesadaran serta membentuk persepsi yang lebih baik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengetahuan, pendidikan, dan pengalaman masyarakat memiliki hubungan signifikan terhadap persepsi dan partisipasi dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat. (Solekhah, 2026)

Faktor eksternal yang memengaruhi persepsi masyarakat meliputi lingkungan sosial, budaya, akses informasi, sarana dan prasarana, peran pemerintah, serta dukungan masyarakat sekitar. Lingkungan sosial yang positif seperti kebiasaan gotong royong, edukasi masyarakat, dan keterlibatan tokoh lingkungan dapat membentuk persepsi yang baik terhadap pentingnya penanganan sampah. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas, kurangnya sosialisasi, dan lemahnya pengawasan dapat menurunkan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sosial, ketersediaan sarana, serta peran pemerintah memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi karena faktor eksternal tersebut membentuk kebiasaan dan respons masyarakat terhadap program kebersihan lingkungan. (Heryeni, 2022)

2.1.7 Pengolahan Sampah Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan nasional yang bertujuan meningkatkan status gizi anak sekolah, balita, ibu hamil, dan kelompok rentan lainnya melalui penyediaan makanan bergizi secara teratur. Dalam pelaksanaannya, program ini melibatkan proses pengadaan, pengolahan, distribusi, dan konsumsi makanan dalam jumlah besar sehingga berpotensi menghasilkan timbulan sampah yang cukup signifikan, terutama sampah organik berupa sisa makanan, bahan pangan rusak, serta limbah dapur lainnya. Sisa makanan dari dapur Makan Bergizi Gratis (MBG) termasuk sampah organik yang mudah membusuk dan apabila tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan bau tidak sedap, menjadi media berkembangnya lalat, tikus, dan mikroorganisme patogen, serta meningkatkan risiko pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan masyarakat. Kajian terbaru menegaskan bahwa pengelolaan sisa makanan pada program Makan Bergizi Gratis (MBG) masih menghadapi tantangan berupa belum optimalnya regulasi teknis, keterbatasan sarana pengolahan, dan rendahnya kapasitas pelaksana di lapangan, sehingga diperlukan sistem pengelolaan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan. (Della, 2026).

Pengelolaan sisa makanan dalam program Makan Bergizi Gratis (MBG) berkaitan erat dengan komitmen Indonesia untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Tujuan ke 12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Tujuan 12.3 secara

eksplisit menyatakan bahwa tujuan tersebut untuk mengurangi limbah makanan sebesar 50% pada tahun 2030. Dalam hal ini, apabila pengelolaan sisa sampah yang buruk dalam program Makan Bergizi Gratis (MBG), dapat menghambat pencapaian komitmen internasional yang tertunda. Oleh karena itu, penegakan hukum lingkungan dalam pengelolaan sisa makanan pada program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak hanya memiliki signifikansi nasional tetapi juga global. Mengintegrasikan kebijakan sosial, hukum lingkungan, dan komitmen internasional sangat penting untuk memastikan pengoperasian program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang berkelanjutan tanpa dampak lingkungan yang merugikan. (Suryana, 2023).

Selain itu, tanggung jawab pengelolaan sisa makanan tidak hanya berada pada pemerintah sebagai pembuat kebijakan, tetapi juga pada seluruh pelaksana program di lapangan, termasuk pengelola dapur Makan Bergizi Gratis (MBG). Setiap unit dapur seharusnya menerapkan pengelolaan sampah harian yang memperhatikan prinsip pengurangan, pemilahan, dan pengolahan limbah organik guna mencegah pencemaran lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan ketentuan hukum lingkungan yang mewajibkan setiap pihak untuk menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup. Keberhasilan pengelolaan sisa makanan pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh perilaku, tingkat pengetahuan,

serta kapasitas pelaksana di tingkat operasional.(Badan Gizi Nasional, 2026).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pandangan, penilaian, kepuasan, kekhawatiran, sehingga kegiatan sosialisasi dan edukasi menjadi unsur penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan limbah makanan. Selain itu, pola konsumsi dan kebiasaan masyarakat juga memberikan kontribusi besar terhadap timbulan sisa makanan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas pelaksana, peningkatan literasi lingkungan, serta penguatan kelembagaan dan kerja sama antar pemangku kepentingan guna mewujudkan sistem penanganan sisa makanan yang efektif dan berkelanjutan. (Mar, 2025).

Pengolahan sampah pada dapur Makan Bergizi Gratis (MBG) perlu menerapkan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) sejak dari sumbernya. Reduce dilakukan dengan perencanaan menu dan porsi yang tepat untuk mengurangi sisa makanan, Reuse dapat berupa pemanfaatan bahan pangan yang masih layak sesuai standar keamanan, sedangkan Recycle dilakukan melalui pengolahan sampah organik menjadi kompos atau pakan ternak apabila memenuhi syarat. Selain itu, pemilahan antara sampah organik, anorganik, dan limbah berbahaya harus dilakukan secara konsisten agar pengelolaan lebih efektif. Penjaminan mutu, higienitas dapur, pengawasan keamanan pangan, edukasi pengelola, serta dukungan sarana prasarana menjadi komponen penting dalam mencegah

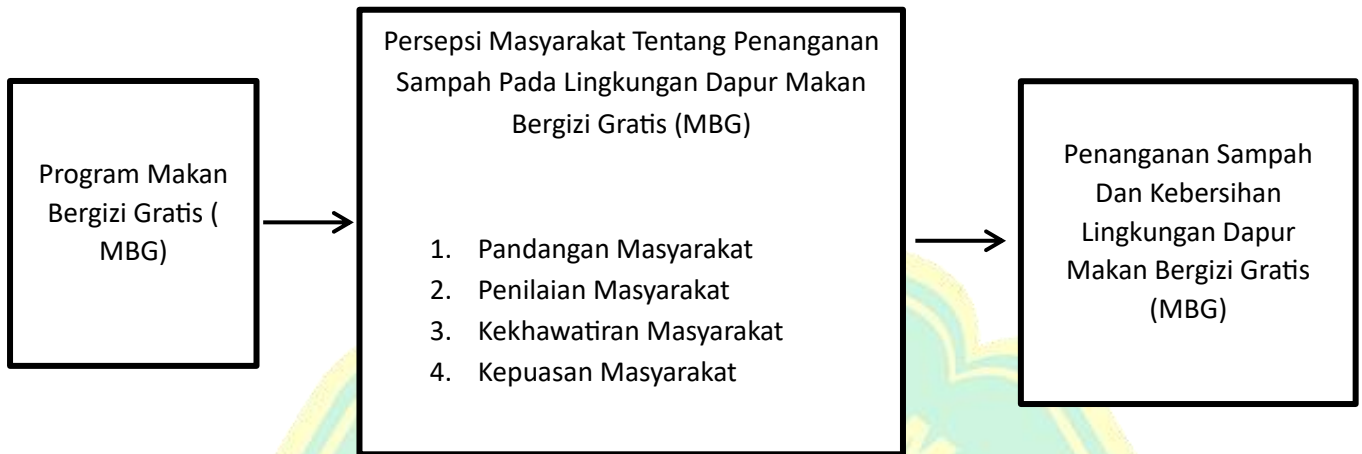
pencemaran lingkungan di sekitar dapur Makan Bergizi Gratis (MBG). Dengan pengelolaan sampah yang baik, program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak hanya berkontribusi pada peningkatan gizi masyarakat, tetapi juga mendukung kesehatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. (Badan Gizi Nasional, 2026).

2.1.9 Kerangka Pikir Penelitian

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kegiatan penyediaan makanan dalam jumlah besar yang berpotensi menghasilkan sampah organik dan anorganik. Jika sampah tidak ditangani dengan baik, kondisi tersebut dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, bau tidak sedap, serta risiko gangguan kesehatan bagi masyarakat sekitar.

Penanganan sampah di lingkungan dapur Makan Bergizi Gratis (MBG). Persepsi masyarakat terbentuk melalui faktor internal seperti pengetahuan, pendidikan, pengalaman, dan kesadaran, serta faktor eksternal seperti sarana prasarana, peran pemerintah atau pengelola, lingkungan sosial, dan sosialisasi.

Dalam penelitian ini, persepsi masyarakat difokuskan pada empat aspek, yaitu pandangan, penilaian, kekhawatiran, dan kepuasan terhadap penanganan sampah di lingkungan dapur Makan Bergizi Gratis (MBG). Melalui aspek tersebut, penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai persepsi masyarakat sebagai dasar evaluasi dan perbaikan penanganan sampah.



Sumber : (Rakhmat,2024)

Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian